YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1981

IMPLEMENTASI ASPEK KOMPETENSI (SIKAP) DAN HABIT (KEBIASAAN) PADA PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP IT AT-TAQWA

Syahnaz Apriliana Putri Salsabila[1], Selly Eka Audina[2],
Riska Putri Ayu Wulandari[3], Mariska Dwi Amanda[4]
Universitas Negeri Surabaya
riska.22023@mhs.unesa.ac.id ; mariska.22068@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Educational institutions are an essential forum for producing young people who are better than the current generation through character education. A golden generation can be obtained by implementing character education through attitudes and habits. This research uses a qualitative description method to analyze how character education is instilled at SMP IT AT TAQWA. In this research, there were respondents from mrs. Menik as deputy head of public relations and student affairs with whom we received information for writing this article. To collect information, researchers conducted in-depth interviews and observations. The in-depth interview aims to find out opinions and how to instill character education in students. Observations were carried out to collect information about the cultivation of character education at SMP IT AT TAQWA. This educational institution implements character education through competencies (attitudes) and habits by carrying out various activities that are rarely available in other educational institutions. Competence (attitude) is applied through discipline, one of which is before entering class by using fingerprints. Then the habit is to perform the Dhuha prayer before learning begins. And through the implementation of paperless, without a bell and other independent activities. The implementation of character education at AT TAQWA IT Middle School should be appreciated, by upholding discipline, good habits leading to religion and also upholding honesty.

Keywords *: Habits ; Discipline; Religious; Attitude ; Paperless ; Character building*

Abstrak: Lembaga pendidikan menjadi sebuah wadah esensial untuk mencetak generasi muda yang lebih baik dari generasi masa kini dengan melalui pendidikan karakter. Generasi emas bisa diperolah dengan penerapan pendidikan karakter melalui sikap dan habit. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk menganalisis bagaimana penanaman pendidikan karakter di SMP IT AT TAQWA. Dalam penelitian ini terdapat responden dari ibu Menik sebagai wakil kepala humas dan kesiswaan yang mana dengan ini kami mendapat informasi untuk pembuatan artikel tersebut. Untuk mengumpulkan informasi, peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam bertujuan untuk mengetahui pendapat serta bagaimana penanaman pendidikan karakter

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pada peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang penanaman pendidikan karakter di SMP IT AT TAQWA. Lembaga pendidikan ini menerapkan pendidikan karakter melalui kompetensi (sikap) dan habit (kebiasaan) dengan melakukan berbagai kegiatan yang jarang ada pada lembaga pendidikan lainnya. Kompetensi (sikap) diterapkan melalui kedisiplinan salah satunya yaitu sebelum masuk kelas dengan menggunakan fingerprint. Kemudian habitnya dengan dilakukannya sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai. Dan melalui penerapan paperless, without a bell dan kegiatan kemandirian lainnya. Penerapan pendidikan karakter pada sekolah SMP IT AT TAQWA patut diapresiasi, dengan menjunjung tinggi kedisiplinan, kebiasaan yang baik mengarah pada keagamaan dan juga menjunjung tinggi kejujuran.

Kata Kunci : Habit ; Kedisiplinan ; Keagamaan ; Sikap ; Paperless ; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan sendiri secara umum memiliki arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara,Nusa dan Bangsa. Dengan ini seseorang harus memiliki karakteristik yang baik agar bisa tercapai nya harapan- harapan tersebut. Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi seseorang diantaranya lingkungan keluarga, bahkan sampai dalam lingkungan dunia pendidikan. Karena itu dibutuhkan kebiasaan -kebiasaan yang diterapkan kepada setiap seseorang. Pendidikan ini berlangsung seumur hidup dengan sadar maupun tidak sadar, sehingga peran orang tua dan guru disini sangat berarti. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di SMP IT AT TAQWA mengenai penerapan pendidikan karakter pada peserta didik. Sekolah sebagai lembaga formal yang diserahi tugas untuk mendidik. Peranan Sekolah sangat besar sebagai sarana pembentukan diri bagi peserta didik. Guru harus mendidik dengan cara harus membina para anak didik menjadi manusia dewasa yang bertangging jawab dan berkarakter yang baik. Hanya dengan inilah maka semua aspek kepribadian anak bisa berkembang (Yayan Alpian, 2019).

Pendidikan juga merupakan suatu wadah pembangunan karakter bagi peserta didik. Karakter sendiri merupakan suatu kebiasaan atau ciri khas bagi seseorang yang mana itu bisa dijadikan identitas. Menurut abudin nata karakter merupakan hasil yang Hendak dicapai melalui proses pendidikan, yang mana terdapat makna sebagai kegiatan membina, memelihara,

Mengajarkan, dan Mengingatkan seseorang terhadap hal-hal Yang baik. Peserta didik akan mengembangkan diri mereka dalam pembentukan karakter Sehingga nantinya saat terjun dimasyarakat peserta didik sudah memiliki bekal pemahaman dan sudah siap baik dari mental atau bagaimana sikap yang harus mereka memiliki. Muchtar & Suryani, 2019 mengatakan bahwa dengan pendidikan karakter mampu menjadikan Kepribadian mereka dalam bergaul di Masyarakat, mengembangkan kehidupan Masyarakat yang lebih sejahtera, serta Mengembangkan kehidupan bangsa yang Bermartabat. Untuk pembahasan yang lebih dalam akan peneliti bahas di bab berikutnya.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagimana Pendidikan karakter di SMP IT AT TAQWA dengan it Peneliti melakukan observasi menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk menganalisis bagaimana penanaman pendidikan karakter di SMP IT AT TAQWA. Sependapat dengan Mely G. Tan, bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat suatu sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu dalam suatu masyarakat (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Dalam observasi peneliti mendapatkan Responden dari wakil kepala sekolah dari hasil wawancara mendalam, yang mana dengan ini peneliti mendapat informasi untuk pembuatan artikel tersebut. Wawancara mendalam bertujuan untuk mengetahui pendapat serta bagaimana penanaman pendidikan karakter pada peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang penanaman pendidikan karakter di SMP IT AT TAQWA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan literatur ini mencakup analisis dan ringkasan penelitian tentang aspek kompetensi (sikap) dan habit (kebiasaan) di SMP IT At-Taqwa, hasil implementasi pendidikan karakter di SMP IT At-Taqwa mencakup perkembangan sifat-sifat positif seperti kejujuran, kebaikan, kepedulian, integritas, dan tanggung jawab. Pentingnya implementasi ini dalam membangun generasi yang lebih etis dan moral.

Habit (kebiasaan) berperan penting dalam pendidikan karakter, karena karakter sebagian besar terbentuk melalui kebiasaan yang konsisten. Habit-habit yang baik, seperti

disiplin, kerja keras, kesabaran, dan empati, dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter. Pembahasan tentang habit dalam pendidikan karakter mencakup cara mengajarkan siswa untuk membentuk kebiasaan positif sejak usia dini.

Salah satu tantangan adalah memastikan konsistensi dalam mengajarkan dan mendukung perkembangan karakter di sekolah dan di rumah. Mendukung para guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kultur sekolah.

Hasil dan pembahasan tentang implementasi sikap dan habit dalam pendidikan karakter merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter yang baik pada generasi muda. Dengan fokus yang tepat pada hasil dan habit, pendidikan karakter dapat menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang lebih luas.

Adapun pelaksanaan pendidikan karakter di SMP IT AT-TAQWA. Pendidikan karakter di sekolah diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang mengarah pada pemantapan dan pengembangan seluruh perilaku anak berdasarkan nilai-nilai tertentu yang diacu oleh sekolah.

Definisi ini mengandung arti:

1. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran pada semua mata pelajaran.
2. Memperkuat dan mengembangkan perilaku anak secara menyeluruh.
3. Memantapkan dan mengembangkan perilaku berdasarkan nilai-nilai yang diacu oleh sekolah/instansi.

Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter baik dalam aspek hati, pikiran, jasmani, serta emosi dan karsa (Sukowati & Subrata, 2022).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan tentang benar dan salah, namun lebih dari itu, pendidikan karakter adalah tentang melatih kebiasaan (habit) terhadap hal yang benar sehingga peserta didik menjadi berpengetahuan (sadar/kognitif) tentang yang baik dan yang jahat, mampu merasakan (secara efektif) nilai-nilai yang baik-baik dan membiasakan diri (psikomotor). Pendidikan karakter mengedepankan kebiasaan-kebiasaan atau rutinitas yang terus-menerus diamalkan dan diamalkan, sehingga akhlak mulia dapat tertanam menjadi habit of the mind, heart, and hands. Terdapat beberapa contoh yang bisa kita gunakan untuk

menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa kita yaitu : a)Religius, selalu taat beribadah. b)Disiplin, masuk dan keluar kelas tepat waktu dan c) Bersikap ramah/komunikatif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memuji siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru (Penyusun, 2011).

Disiplin berasal dari kata disiplin. Menurut Macmillan English Dictionary, istilah disiplin berasal dari kata latin "discipline" yang mengacu pada kegiatan belajar dan mengajar. Sementara itu, kata "disiplin" dalam bahasa Inggris berarti memiliki beberapa definisi, antara lain :

1. Perilaku yang tertib, patuh atau terkontrol, dapat mengendalikan diri.
2. Pelatihan untuk membentuk, mengatur, atau menyempurnakan sesuatu, seperti kapasitas mental atau karakter moral.
3. Hukuman yang ditujukan untuk pelatihan atau perbaikan.
4. Mengumpulkan atau mensistematisasikan atau menetapkan aturan perilaku (Dole, 2021).

Siswa tidak cukup hanya menerima materi pembelajaran saja, mereka juga harus mendapatkan pendidikan karakter yang baik, yang tentunya akan berguna bagi mereka di kemudian hari untuk menjadi individu yang berkarakter baik. Pendidikan karakter hendaknya diberikan berdasarkan perkembangan intelektual, artinya pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, pertama kali diberikan oleh keluarga.

Jadi, di SMPIT AT-TAQWA ini untuk Pendidikan karakter pertama yang kita tanamkan adalah kedisiplinan. Kemudian alat ukur yang kami gunakan yaitu fingerprint. Yaitu setiap siswa ketika datang ke sekolah langsung melakukan checklock. Kemudian data tersebut kami rekap setiap bulannya. Data rekapan diberikan ke semua walikelas untuk disampaikan kepada walimurid. Dalam tata aturannya, keterlambatan siswa ada beberapa kategori. Pertama, ketika siswa terlambat kurang dari 4 kali dalam satu bulan, maka akan mendapatkan pembinaan dari walikelas. Kedua, jika terlambatnya lebih dari 4 kalidalam satu bulan, maka akan mendapat surat pemberitahuan. Kemudian ketiga, jika dibulan selanjutnya masih terlambat lagi lebih dari 4 kali, maka akan diberikan surat peringatan ke orgtua. Ini adalah salah satu indikator atau alat ukur yang kami gunakan untuk kedisiplinan siswa ketika kedatangan.

Kedisiplinan siswa ketika masuk musholla. Jadi ada tim dari TPDS dan juga tim osis. TPDS sendiri ialah Tim Penegak Kedisiplinan Sekolah. Yang mana tim TPDS ini sebelumnya

tim ini sudah dibentuk ada 10 siswa dari masing masing jenjang, yang mana sebelumnya sudah mengikuti diklat. Sehingga mereka terpilih menjadi tim TPDS. Tim TPDS ini bekerjasama dengan Tim OSIS. Ada jadwal untuk mereka piket penyambutan didepan, kemudian piket di musholla lantai1 untuk siswi putri dan musholla lantai 2 untuk siswa putra.

Pembiasaan dengan sholat dhuha. Jadi, semua siswa datang ke sekolah melakukan checklock kemudian menaruh tas di kelas. Kemudian masuk ke musholla masing masing. Putri di lantai 1 putra di lantai 2. Setelah sholat dhuha dilanjut halaqoh, kemudian keluar musholla dan dilanjut dengan pembelajaran di kelas.

Munculnya kesadaran tentang penerapan pendidikan karakter bermula dari fenomena kemerosotan moralitas generasi muda saat ini. Pengabaian moralitas anak-anak etnis terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. SMP IT AT-TAQWA telah melaksanakan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan kedisiplinan, seperti pembiasaan disiplin melalui fingerprint untuk mencatat kehadiran siswa, shalat dhuha sebelum pembelajaran berlangsung, dan lain sebagainya. Semoga dengan adanya kegiatan ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik terutama dalam hal kedisiplinan.

Perkembangan teknologi dan informasi pada abad 21 seperti saat ini telah berkembang sangat pesat. Akses terhadap teknologi dan informasi juga semakin mudah. Salah satu konsep yang dapat diterapkan untuk mewujudkan sekolah ramah lingkungan di era digital saat ini adalah dengan menerapkan konsep paperless di setiap sekolah. Menurut Sari dkk (2021) mengenai penggunaan kertas di sekolah, kertas telah menjadi elemen penting dan diperlukan untuk berbagai keperluan seperti menulis, mencetak dan mengemas produk atau makanan. Industri pendidikan merupakan bidang dengan potensi konsumsi kertas yang tinggi. Meskipun kita sudah memasuki era digital, namun konsumsi kertas untuk keperluan pendidikan masih tinggi dan jumlah pelajar di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Selain itu, selalu membutuhkan buku catatan untuk mencatat (Marantika Sari et al., 2021). Dematerialisasi merupakan upaya untuk mengurangi konsumsi kertas, bukan menghilangkannya sama sekali. Dengan demikian, konsep "paperless" bukan berarti meniadakan pemakaian kertas sama sekali, karena hampir suatu lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan tidak menggunakan kertas dalam melaksanakan tugas-tugas administrasinya. Konsep ini merupakan cerminan dari perkembangan teknologi informasi dan komputer, juga merupakan solusi untuk meminimalisir penggunaan lemari sebagai tempat penyimpanan dan pekerjaan yang memakan banyak waktu (Mudrikah et al., 2021).

Salah satu konsep yang dapat diterapkan untuk mewujudkan sekolah ramah lingkungan di era digital saat ini adalah dengan menerapkan konsep paperless di setiap sekolah. Dematerialisasi umumnya mengurangi penggunaan kertas untuk berbagai kebutuhan, misalnya kebutuhan dalam administrasi (Syafitri et al., 2020). Dampak negatif yang timbul dari tingginya penggunaan kertas adalah kerusakan lingkungan akibat penebangan pohon untuk produksi kertas. Setiap hari ratusan pohon ditebang untuk memenuhi permintaan konsumen, namun hanya belasan pohon yang ditanam kembali. Oleh karena itu, dalam penerapan konservasi di bidang pendidikan, dematerialisasi sangat cocok untuk diterapkan (Purwo Yudi Utomo et al., 2021). Dengan adanya dampak negatif yang timbul dalam penggunaan kertas yang sangat tinggi, sehingga menimbulkan beberapa keuntungan dalam penerapan Paperless ini antara lain:

1. Hemat biaya karena mengurangi penggunaan kertas dan juga menyediakan lemari arsip atau tempat penyimpanan dokumen lainnya.

2. efisiensi waktu dan tenaga dalam pendistribusian dan pencarian dokumen yang diperlukan.

3. Mengurangi tumpukan kertas yang dapat merusak kebersihan ruangan dan mengganggu kenyamanan.

4. menjamin keamanan dokumen, karena dokumen hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu sesuai pilihan yang ditentukan oleh penyalur data (Lambertus., 2015) Konsep dematerialisasi secara bertahap ini dapat diterapkan pada sejumlah kegiatan di sekolah. Beberapa upaya dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan fungsi utama setiap kegiatan sekolah. Dengan demikian, konsep paperless diterapkan tanpa menghambat proses pembelajaran dan seluruh aktivitas sekolah. Harapan dengan adanya ide ini dapat menjadi solusi dan memberikan dampak positif serta menghargai lingkungan. Tujuan artikel ini juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan kita dan meningkatkan kesadaran kita dalam era digitalisasi pendidikan dengan tetap memperhatikan perlindungan lingkungan.

School Culture sekolah SMP IT AT-TAQWA yaitu paperless. Yang mana paperless ini meminimalisir penggunaan kertas, baik ketika PTS, PAS, project maupun kegiatan lainnya. Jadi seluruh kegiatan kami menggunakan laptop dari anak anak. Untuk laptop anak anak membawa sendiri. Jadi di sekolah ini, ada info mingguan. Yang mana info mingguan disampaikan oleh walikelas di grup siswa dan walimurid setiap minggunya dihari sabtu.

Tujuannya untuk update info mingguan satu pekan kedepan. Jika ada mapel yang membutuhkan laptop sudah diinfokan sebelumnya.

Kedua, without a bell, sekolah kami tidak menggunakan bel. Karena, anak anak sudah paham ketika awal awal masuk sekolah ini. Kami mensosialisasikan kepada murid,kemudian walikelas menyampaikan kepada walimurid ketika orientasi wali murid. Sehingga anak anak sudah paham, jam sekian waktu istirahat, pergantian jam, kemudian masuk ke musholla dsb. Sehingga disini tidak menggunakan bel beda dengan sekolah sekolah lain yang selalu ramai dengan bel yang bermacam macam ringtone nya.

Konsep pembelajaran karakter melalui aspek kompetensi sikap dan kebiasaan Menurut Marsudi dalam (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020). bimbingan konseling merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan menciptakan siswa yang berkarakter. Pada hakikatnya bimbingan dan konseling adalah suatu usaha terstruktur yang sistematik, rasional, dan obyektif dengan program yang berkesinambungan untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi peserta didik, yang dilakukan oleh konselor dan guru memberikan bimbingan dan nasehat. Dalam proses pelaksanaannya, guru berperan dalam membangun kepribadian siswa pada jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Namun kenyataannya layanan bimbingan dan konseling di tingkat dasar belum terlaksana secara optimal. Penyebabnya adalah belum adanya guru atau konselor yang khusus memberikan layanan bimbingan dan konseling, sehingga perlu membekali guru dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai tujuan perkembangannya, meliputi aspek pembelajaran pribadi, sosial (akademik), dan profesional. Guru juga dapat berperan sebagai praktisi bimbingan dan konseling dengan memahami karakteristik siswa, membantu mereka memecahkan masalah, dan membantu mereka mengembangkan sikap disiplin dalam belajar. Guru juga berperan dalam memberikan layanan bimbingan dan konsultasi dalam manajemen pendidikan karakter. Artinya, guru memberi contoh kepada siswa dengan mengetahui tahapan perkembangannya dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa. Guru dan civitas sekolah menekankan pada pengembangan kepribadian siswa dalam hal disiplin yang diterapkan di sekolah, khususnya disiplin sikap, disiplin waktu, disiplin beribadah dan disiplin menerapkan aturan. Mempraktikkan sikap disiplin di lingkungan sekolah sangat diperlukan sejak anak pertama kali masuk sekolah pada saat masa orientasi walimurid dan siswa (Wulandari et al., 2020).

Seluruh implementasi pendidikan karakter melalui kedisiplinan di SMP IT AT-TAQWA menggunakan metode latihan kebiasaan (habit). Pembentukan kebiasaan ini dilakukan oleh seluruh komponen di sekolah yang semuanya berperan dalam membentuk karakter yang baik melalui kegiatan kedisiplinan di sekolah. Melalui hal tersebut, kami berharap mereka memiliki kepribadian yang baik. Terlihat pelaksanaan kerja pendidikan karakter ini sudah berjalan cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya karakter siswa yang baik dalam hal kedisiplinan yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada.

Jadi untuk sikap dan kebiasaan pada SMP IT AT-TAQWA, meliputi : Pertama, kita ada yang Namanya keislaman kemudian ada keputrian dan keputraan. Masing masing sudah ada penjadwalan tertentu sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Tujuannya untuk membentuk adabnya siswa, perilaku siswa. Tujuan itu ada pada program keislaman. Selain pada pembelajaran biasanya yang dilakukan setiap dua pekan sekali bersamaan dengan kegiatan BK yang bersifat klasikal. Untuk keputrian dilaksanakan setiap pekan pada hari jumat setelah sholat dhuhur. Kemudian sekolah kami menerapkan konsep no bullying. SMP IT AT-TAQWA ketika ada indikasi anak anak yang melakukan bullying baik secara verbal maupun non verbal atau fisik, itu langsung kami berikan konsekuensinya atau tindak lanjut.

Dan insyaallah tahun ini kami masih proses untuk program Roots. Inti dari program Roots ini, untuk pencegahan anti bullying. Untuk konsep Roots, waka kurikulum dengan guru BK sudah mengikuti pelatihan selama 3 hari 2 malam yang diadakan oleh pemerintah di salah satu hotel di Surabaya. Dalam pelatihan tersebut kami mendapat ilmu tentang disiplin positif. Setelah mengikuti pelatihan tersebut, kami akan melakukan tindaklanjut. Yaitu akan menerapkan program Roots. Program ini sejenis program untuk tutor sebaya. Tetapi prosesnya memang lama, karena ada 15 modul yang mana sebelumnya melalui tahapan desiminasi kesemua guru atau civitas SMP IT AT-TAQWA. Dan alhamdulillah sudah kami lakukan dua pekan yang lalu. Yang kedua, kami membuat timeline untuk kegiatan tersebut, mulai dari sosialisasi kepada peserta didik kemudian penyaringa peserta didik yang masuk ke delegasi setiap kelas. Ketiga, modul modul yang kami siapkan. Timeline yang kami buat itu sekitar kurang lebih 2 bulan sampai 3 bulan. Itu proses untuk menyiapkan anak anaknya saja. Ketika semua tahapan tersebut terlaksana, akan kami sosialisasikan kepada seluruh peserta didik. Dan di setiap modul dalam program Roots ini rencananya setiap kelas diambil 2-3 siswa. Itupun dengan beberapa indikator dan juga rekomendasi dari walikelas. Dari penyaringan oleh walikelas yang diambil dari 2-3 siswa itu kemudian kami lakukan sejenis

pelatihan yang terdapat 15 modul tadi. Setelah selesai, maka akan diterapkan ke semua peserta didik.

Program Roots ini merupakan program untuk penanganan kasus bullying di kelas. Dalam program ini guru BK menjadi garda terdepan dan dilatih untuk menjadi fasilitator bagi anak dalam mengantisipasi kasus bullying. Dan didalam program Roots ini di setiap kelasnya itu terdapat 2-3 siswa sebagai agen anti bullying yang menjadi kaki tangam dari guru BK dalam mengantisispasi kasus bullying. SMP IT AT-TAQWA ini memiliki strategis dalam mencegah terjadinya perilaku bullying yaitu dengan cara mengajarkan dan membina peserta didik untuk membiasakan pada seluruh peserta didik dan civitas didalamnya meningkatkan ibadah, seperti melaksanakan sholat dhuha sebelum memulai pelajaran, kemudian melaksanakan sholat dhuhur berjamaah supaya mereka mempunyai akhlak yang baik. Dengan adanya program keagaaman yang diterapkan di SMP IT AT-TAQWA ini membawa dampak yang baik. Para peserta didik mulai mengerti dan memahami bahwa perilaku yang mereka lakukan ini salah atau benar, hal ini yang menjadikan tingkat kasus bullying di SMP IT AT-TAQWA rendah.

Menurut data survei yang dikumpulkan oleh (UNESCO, 2019) dan menurut Perpustakaan Digital UNESCO, perundungan terjadi pada anak-anak di seluruh dunia, dari negara terendah Tajikistan (7%) hingga negara tertinggi Samoa (74%). Lebih dari 30% siswa berusia 13-15 tahun secara umum mengalami tindakan perundungan. Satu dari lima siswa, atau 19 persen, secara teratur mengalami perundungan di sekolah. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tingkat kekerasan di lingkungan sekolah yang paling tinggi, terutama perundungan UNICEF dalam (Yusuf et al., 2022). Laporan tahunan UNICEF Indonesia 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 40% remaja Indonesia pernah mengalami tindakan perundungan di sekolah; ini lebih tinggi dari rata-rata tingkat perundungan di dunia, yang hanya sekitar 30%. Jenis perundungan yang paling umum terjadi di Indonesia adalah perundungan verbal, yang diikuti oleh perundungan fisik.

UNICEF mengembangkan Program Roots di Indonesia dengan bantuan pemerintah Indonesia untuk menangani masalah perundungan. Program ini merupakan model intervensi perundungan di sekolah yang diadaptasi dari program serupa yang diluncurkan di Amerika Serikat pada tahun 2015. Tujuan program ini adalah untuk mengubah norma sosial terkait perundungan dengan mengutamakan keterlibatan siswa untuk menciptakan lingkungan yang positif, yang dikenal sebagai referensi sosial, dan dengan memberikan pelatihan guru untuk

menerapkan praktik disiplin yang positif. Bagaimana UNICEF Indonesia menangani kasus perundungan di sekolah melalui Program Roots (2016-2020) adalah subjek penelitian ini. Perlindungan anak dari kekerasan secara global telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, pemerintah Indonesia berusaha untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menangani kekerasan terhadap anak (Yubilia Keysinaya, 2022).

Adapun faktor pendukung yang diterapkan di SMP IT At-Taqwa yaitu Pendidikan merupakan hak kewajiban setiap individu yang dapat mereka miliki, serta dalam pendidikan seseorang mampu mengembangkan apa yang telah ada didalam diri mereka, Negara yang maju dapat dilihat dari segi pendidikannya.

Dalam Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional berisikan Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran untuk peserta didik bisa mengembangkan potensi pada dirinya baik dalam spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, Masyarakat maupun bangsa (Laksono, 2017).

Oleh karena itu pendidikan mengharuskan adanya pendidikan karakter yang mana dengan hal tersebut peserta didik mampu membiasakan ataupun menerapkan karakteristik yang telah diberikan dalam pendidikan. Dengan hal ini sependapat dengan Mulyasa (2003: 93) bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.

Dalam Penerapan ataupun pelaksanaan pendidikan karakter di SMP IT AT TAQWA terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya:

1. Sumber daya manusia yang cukup, sehingga untuk penanaman karakter pada peserta didik bisa dilaksanakan dengan baik yang mana dibutuhkan SDM yang banyak untuk menerapkan karakteristik terhadap peserta didik, namun sumber daya manusia di SMP IT AT TAQWA seperti halnya guru, karyawan ataupun security ini tidak hanya cukup namun juga mereka juga mendukung dengan ikut serta dan memberi dukungan ataupun motivasi serta pengarahan untuk melancarkan pendidikan karakter yang akan diterapkan.
2. Sarana dan prasarana yang memadai seperti halnya adanya finger print yang digunakan untuk daftar kehadiran siswa, yang mana siswa sudah memahami alur tersebut sehingga mereka saat datang langsung absen pada finger print.

3. Lingkungan sekolah yang baik, di SMP IT AT TAQWA menerapkan kebiasaan – kebiasaan diantaranya kedisplinan, adanya sholat Dhuha serta penerapan kejujuran yang menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik.

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalu beberapa faktor yang mempengaruhi, setelah kelompok kami melakukan observasi mengenai pendidikan karakter di SMP IT AT TAQWA maka terdapat beberapa faktor yang menjadikan pengahambat di sekolah tersebut antara lain:

1. Peserta didik saat melakukan finger print terkadang masih ada yang belum bisa dikarenakan tanganya yang basah ataupun kasar, namun disekolahan SMP IT AT TAQWA untuk mengatasi hal tersebut mereka menyediakan handsanitizer.
2. Faktor Biologis

   Faktor biologis yaitu faktor yang berasala dari diri orang tua. Faktor ini berasal dari bawaanketurunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduannya.
3. Faktor Lingkungan

   Yang dimaksud faktor lingkungan disini adalah sifatnya, yang terdiri dari lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi nhidup dan kondisi masyarakat. Semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter (Khansa et al., 2020).

Hal ini sesuai dengan pendapat Narwanti dalam (Heri, 2016) bahwa tidak hanya pengkondisian yang berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik namun nonfisik juga perlu diperhatikan demi tercapainya suasana mendukung dalam penerapan pendidikan karakter.

Adapun cara untuk mengatasi hambatan seperti:

- ❖ Pendidikan Karakter di Sekolah: Sekolah dapat memasukkan program pendidikan karakter ke dalam kurikulumnya. Ini dapat membantu mengatasi faktor lingkungan dengan memberikan panduan dan nilai-nilai positif kepada siswa.
- ❖ Pembinaan oleh Orang Tua: Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak. Mereka dapat memberikan teladan yang baik dan berbicara tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan.
- ❖ Pembinaan Diri: Siswa dapat belajar untuk mengatasi faktor biologis seperti emosi dan naluri melalui latihan kendali diri. Teknik meditasi, pemahaman emosi, dan pemecahan masalah dapat membantu.

- Lingkungan Sosial Positif: Menjaga lingkungan yang mendukung dan positif di sekitar individu dapat membantu mereka untuk mengatasi faktor lingkungan negatif yang mungkin memengaruhi karakter mereka.
- Pendidikan Kesadaran Sosial: Melalui pendidikan kesadaran sosial, individu dapat belajar untuk lebih memahami dan merespons kebutuhan sosial dan budaya, mengatasi perbedaan dan konflik, serta memperkuat karakter mereka.
- Melibatkan Komunitas: Aktivitas atau proyek yang melibatkan komunitas dapat membantu individu merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitarnya dan mengembangkan karakter yang positif.
- Konseling dan Bimbingan: Dalam situasi di mana faktor biologis atau lingkungan sangat memengaruhi seseorang, konseling atau bimbingan bisa menjadi pilihan untuk mengatasi masalah tersebut.

Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seorang siswa berpikir,bersikap,bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan dan pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan siswa di SMP IT AT-Taqwa, seperti apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, datang tepat waktu itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan (Helwig et al., n.d.).

SMP IT AT-Taqwa ini menerapkan kebiasan jujur, disiplin, sopan santun sehingga Untuk itu peran lingkungan, keluarga dan sekolah khususnya peran guru sangat penting untuk mendidik karakter siswa salah satunya dengan menanamkan nilai toleransi sejak anak usia dini agar dimasa yang akan datang anak menjadi manusia dengan sikap toleransi yang tinggi sehingga Indonesia menjadi negara beragam yang kuat dengan masyarakatnya yang berkarakter.

Maka dari itu guru memiliki peran penting dalam bidang pendidikan. Berdasarkan UndangUndang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang Guru dan Dosen, seorang guru memiliki tuga, antara lain: guru sebagai pendidik, guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya; guru sebagai pelajar, guru

bertugas untuk membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Untuk itu, guru harus mengikuti perkembangan teknologi agar pengajarannya mengikuti zaman terkini; guru sebagai pembimbing, sebagai pembimbing seorang guru dan siswa diharapkan ada kerja sama yang baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran; guru sebagai pengarah, seorang guru diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya dalam memecahkan persoalan yang dihadapi anak maupun mengarahkan anak dalam menggali potensinya; guru sebagai pelatih, mengembangkan keterampilan-keterampilan pada anak didik untuk membentuk kompetensi dasar sesuai potensinya. guru sebagai penilai, penilaian dari guru menjadi penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022).

Adapun yang berperan dalam pembentukan pendidikan karakter di SMP IT AT TAQWA. Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama yang dikembangkan di sekolah, baik melalui pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat. Karakter anak dipengaruhi oleh tiga pihak yang mempunyai peran penting terhadap sebuah pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan. Orangtua memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter anak Ketika berada dirumah atau lingkungan keluarga. selain orang tua Ketika anak sudah mulai bersekolah maka lingkungan sekolah juga berperan terhadap pendidikan karakter anak. Anak-anak yang sudah masuk dunia sekolah, mengenal teman-teman baru, dan lingkungan yang baru yang tidak jarang juga tanpa kita sadari membawa karakter-karakter yang tidak baik (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018).

Di SMP IT AT TAQWA semua civitas memiliki peran dalam pembentukan Pendidikan karakter siswa, mulai dari guru, karyawan, hingga security terlibat dalam membentuk karakter siswa. Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Selain mengajar pembelajaran didalam kelas guru juga memiliki peran penting terhadap Pendidikan karakter siswa. Peran guru dan kepala sekolah dalam membentuk kepribadian siswa adalah menjadi landasan awal pembentukan kepribadian siswa agar menjadi siswa yang memiliki karakter yang baik.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 3 dalam jurnal menyatakan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Salsabilah et al., 2021).

Untuk mebentuk karakter yang baik pada siswa guru juga harus memberikan contoh yang baik pula, diantaranya contoh yang dapat diajarkan yaitu:

1. Mengajarkan sopan santun kepada siswa
2. Mebiasakan berkata dan bersikap jujur
3. Mengajarkan sikap tanggung jawab
4. Mengajarkan sikap kedisiplinan (Khansa et al., 2020).

Cara mengukur keberhasilan dari penerapan Pendidikan karakter di SMP IT AT-TAQWA yaitu melalui aspek kompetensi dan habit.Keberhasilan dari suatu Pendidikan dapat dilihat dari perubahan sikap yang dimiliki oleh peserta didik kearah yang lebih baik. Untuk mengukur keberhasilan dari penerapan Pendidikan karakter di SMP IT AT TAQWA dengan aspek kompetensi dan kebiasan dapat dilihat dari:

1. Siswa tidak terlambat datang kesekolah

   Ketika siswa terlambat datang kesekolah kurang dari empat kali dalam sebulan siswa tersebut akan mendapat pembinaan dari wali kelas. Tetapi, jika siswa tersebut terlambat lebih dari empat kali dalam satu bulan maka siswa tersebut akan diberikan surat pemberitahuan atau peringatan yang nantinya akan diberikan kepada wali murid.
2. Kebiasaan siswa dalam absen melalui finger print

   Ketika siswa datang kesekolah maka siswa harus melakukan absensi melalui finger print. Nantinya data yang didapat akan direkap dalam setiap bulan. Data rekap tersebut akan diberikan kepada wali kelas yang akan disampaikan kepada setiap wali murid.
3. Siswa mengetahui jadwal kegiatan yang akan dilakukan

   Di SMP IT AT TQWA menerapkan system whitout a bel yang dimana siswa sudah mengetahui tentang jadwal dan kegiatan yang akan dilakukan. Seperti pada saat melakukan sholat dhuha dan solat dhuhur secara berjamaah dijam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Jika sudah memasuki waktu solat siswa langsung menuju mushola yang disediakan tanpa harus diingatkan atau membunyikan bel.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peranan yang penting untuk membetuk karakter siswa. Seorang guru memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa. Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti dan berakhlak yang baik.

Karakter sesorang sebagian besar terbentuk melalui kebiasaan yang konsisten. Dengan mengimplementasikan aspek kompetensi dan habit (pembiasaan) sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan siswa di SMP IT AT-Taqwa, seperti apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, datang tepat waktu itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan.

Di SMP IT AT-TAQWA terdapat kegiata-kegiatan atau pembiasaan untuk membetuk karakter yang baik, diantaranya yaitu: Melakukan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, membuasakan datang tepat waktu, dan jujur. Dalam penerapan Pendidikan karakter juga terdapat faktor penghambat dan pendukung, diantaranya yaitu: terkendala saat melakukan absensi dengan menggunakan finger print, faktor lingkungan, dan faktor biologis. Keberhasilan sebuah pendidkan dilihat dari perubahan siswa kearah yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang diperbuatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 3675–3688. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026

Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 60–65. https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579

Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. 5*(6), 3(2), 524–532.

Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (n.d.). *PENTINGNYA MENANAMKAN PENDIDIKAN NILAI DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER*. *X*(2), 195–220.

Heri, M. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam. *Jurnal Khasanah Ilmu*, *7*, 1.

Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, *1*(3), 197–204. https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396

Khansa, A. M., Utami, I., & Devianti, E. (2020). ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN TANGERANG 15. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Issue 1). https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia

Laksono, F. R. D. (2017). *Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Anak Pada PAUD Usia 4-6 Tahun Di UPTD SKB Pacitan Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Anak Pada PAUD Usia 4-6 Tahun Di UPTD SKB Pacitan*. 1–14.

Lambertus., Reja. Suban. (2015). Digitalisasi Data Perpustakaan Sekolah Dasar Inpres Nangameting Maumere sebagai Perwujudan Paperless Office. *K*, 978–979.

Marantika Sari, E., Lani Anggapuspa, M., & Desain Fakultas Bahasa dan Seni, J. (2021). Perancangan Video Motion Graphic Peduli Kertas Peduli Pohon Sebagai Media Edukasi Peduli Lingkungan Untuk Siswa Kelas Enam Di Sekolah Dasar Negeri Samir Tulungagung. *Jurnal Barik*, *2*(1), 77–90.

Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 50–57. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142

Mudrikah, S., Kusmuriyanto, & Kardiyem. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Paperless Melalui Pemanfaatan Ispring Quiz Maker di SMK YPPM Boja. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 89–99.

Penyusun, T. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas-Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan*.

Purwo Yudi Utomo, A., Afriandi, A., Pramono, D., & Hardi Saputro, I. (2021). Optimalisasi Model Pelatihan Terpadu dalam Penyusunan Ebook Pembelajaran sebagai Implementasi Paperless Bagi Guru di SMPN 41 Semarang. *Jurnal Implementasi*, *1*(1), 10–15.

Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(1), 48–60. https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18

Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7158–7163.

Sukowati, A., & Subrata, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *8*(2), 154–160. https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p154-160

Syafitri, S. A., Pratama, A., & Ulva, A. F. (2020). Sistem Informasi Administrasi Persuratan (Paperless Office) Berbasis Web Pada Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh. *Sisfo: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, *4*(1), 95–110. https://doi.org/10.29103/sisfo.v4i1.6278

UNESCO. (2019). Ending school violence and bullying. *UNESCO Digital Library*.

Wulandari, M. D., Widyasari, C., & Nursalam, N. (2020). Peningkatan Kualitas Guru dalam Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI Muhammadiyah Se-Solo Raya. *Abdi Psikonomi*, *1*, 01–08. https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i1.77

Yayan Alpian, M. Pd. , S. W. A. M. Pd. , U. Wiharti. , N. M. Soleha. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA. *Jurna Buana Pengabdian*, 1–7.

Yubilia Keysinaya, E. (2022). Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan di Sekolah Melalui Program Roots. *Online) Sospol: Jurnal Sosial Politik*, *8*(2), 207–224. https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i2.22258

Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2022). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *34*(1). https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064